

**Genealogi Pengungkapan *Fair Value Accounting* Berbasis Pasar dan
Konvergensi Praktik Akuntansi di Indonesia
(Studi Interpretif – Kritis Praktik IFRS)**

SYAHRIL DJADDANG*

SURATNO

Universitas Pancasila Jakarta

Abstract: *This study aimed to examine the genealogy of modern accounting, which addresses the disclosure of Fair Value Accounting in the adoption of International Financial Reporting Standards and mitigation convergence of accounting practices in Indonesia, which is used to build a modern accounting principles, such as IFRS accounting practices as justification for the present.*

Genealogy method of accounting indicated that truth takes the form of objectivity of science there are two ideas in methodology Foucault, namely archaeological knowledge and genealogical power. Both of these methods are used by Foucault to dismantle the domination of power that comes from knowledge, in particular the disclosure of the fair value based accounting market and the convergence of accounting in Indonesia.

These results indicate that the financial crisis has made the mitigation of global convergence of accounting standards convergence of accounting practices threaten worldwide. The majority of European Union countries, USA, and ASEAN has been discussing the global financial crisis and is committed to adopt IFRS. This study also shows that the International Accounting Standards Board (IASB) has been facing pressure from financial institutions and regulators to review the rules on fair value accounting and is a contributory factor of the global financial crisis. Given that the International Financial Reporting Standards (IFRS) have embraced the FVA.

Keywords: *fair value accounting, international financial reporting standard, genealogy method of accounting*

* Alamat korespondensi: djaddangsyahril@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah genealogi akuntansi modern, yang membahas pengungkapan Fair Value Accounting dalam adopsi International Financial Reporting Standard dan mitigasi konvergensi praktik akuntansi Di Indonesia yang digunakan untuk membangun prinsip-prinsip akuntansi modern, seperti IFRS sebagai justifikasi praktik akuntansi masa kini.

Metode genealogi akuntansi ditunjukkan bahwa kebenaran yang mengambil bentuk obyektivitas ilmu ada dua gagasan dalam metodologi Foucault, yaitu arkeologi pengetahuan dan geneologi kekuasaan. Kedua metode ini digunakan oleh Foucault untuk membongkar dominasi kekuasaan yang bersumber dari pengetahuan, khususnya pengungkapan nilai wajar akuntansi berbasis pasar dan konvergensi akuntansi di Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa krisis keuangan telah membuat mitigasi konvergensi standar akuntansi global mengancam konvergensi praktik akuntansi di seluruh dunia. Mayoritas negara-negara Uni Eropa, USA, dan ASEAN telah membahas krisis keuangan global dan berkomitmen untuk mengadopsi IFRS. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa International Accounting Standards Board (IASB) telah menghadapi tekanan dari lembaga keuangan dan regulator untuk meninjau aturan pada fair value accounting dan merupakan faktor kontributif dari krisis keuangan global. Mengingat bahwa Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) telah memeluk FVA.

Kata kunci: fair value accounting, international financial reporting standard, genealogi akuntansi

1. Pendahuluan

Metode genealogi ditunjukkan bahwa kebenaran yang mengambil bentuk obyektivitas ilmu itu hanyalah ilusi dan memperlihatkan bahwa kehendak untuk tahu menjadi proses dominasi terhadap manusia. Foucault dalam bukunya yang berjudul “*Dicipline and Punish*” menjelaskan sejarah kolektif jiwa modern dan kekuasaan baru untuk menilai suatu genealogi di antara kompleksitas legal saintifik kekuasaan untuk menghukum dan memperoleh justifikasi dan aturan-aturan, ketika memperluas efek dan menutupi singularitasnya yang melampaui batas (Suyanto B. dan Amal, 2010). Sebenarnya ada dua gagasan dalam metodologi Foucault, yaitu arkeologi pengetahuan dan geneologi kekuasaan. Kedua metode ini digunakan oleh Foucault untuk membongkar dominasi kekuasaan yang bersumber dari pengetahuan.

Berkaitan dengan ide sejarah masa kini dan masa lalu yang harus selalu di re-evaluasi, geneologi dapat diartikan sebagai sejarah yang ditulis untuk kepentingan-kepentingan masa kini dalam hubungannya dengan komitmen terhadap masalah *Bayang-Bayang Kapitalisme* kontemporer (Ikhsan Budi Rihardjo, 2013). Foucault dengan kritis melihat bagaimana ilmu-ilmu berkembang dalam sejarah

secara sistemik dalam suatu periode, kemudian berubah secara menyeluruh dalam tahapan periode yang lain. Berkaitan dengan geneologi akuntansi berpasangan Luca Pacioli, dalam sejarah akuntansi berpasangan (masa lalu) dimaksudkan untuk memberikan informasi yang tidak tertunda kepada para pedagang mengenai keadaan aktiva dan utang-utangnya. Akuntansi berpasangan juga dimaksudkan untuk memperoleh hasil pencatatan yang sistematis dan mudah dikontrol. Akuntansi berpasangan inilah yang hingga sekarang digunakan untuk membangun prinsip-prinsip akuntansi modern sebagai justifikasi praktik akuntansi sekarang dan sebagai fenomena akuntansi kontemporer.

Fenomena munculnya berbagai skandal akuntansi, memperjelas bahwa praktik akuntansi masa kini kental dengan perilaku-perilaku yang tidak etis dan merugikan pihak lain. Hal ini terjadi karena perkembangan teori akuntansi beserta perangkat standar dalam lingkungan yang kental dengan budaya kapitalisme, mengakibatkan perilaku individu-individu dalam menonjolkan perilaku yang kapitalistik termasuk standar akuntansi internasional syarat dengan kepentingan negara-negara yang menganut paham kapitalis. Triyuwono (2006) menjelaskan bahwa akuntansi dengan bantuan ilmu pengetahuan memiliki kekuatan nyata untuk menciptakan tatanan sosial dan ekonomi yang disebut masyarakat kapitalis, sebagai biang kerok terjadinya krisis keuangan global.

Pengukuran aktiva dan kewajiban memiliki implikasi untuk posisi keuangan suatu entitas. *Prinsip nilai wajar dalam IFRS cenderung menggantikan akuntansi biaya historis (HCA) dengan menggunakan evaluasi eksplisit aset menurut keuntungan yang diperkirakan (Boyer, 2007:781).* Jika pasar untuk aset-aset ini ada, nilai pasar aset tersebut diadopsi dalam menentukan posisi keuangan perusahaan. Namun, ketika tidak ada pasar untuk aset ini, perusahaan mengandalkan secara eksplisit teknik pemodelan sebesar nilai sekarang dari laba masa depan atau arus kas untuk mendapatkan nilai dari aset. Model dari FVA termasuk pendekatan ekuitas, pendekatan campuran, pendekatan pendapatan dan nilai wajar penuh. Kajian “Genealogi” ini sangat dinamis dengan karakter dan nuansa budaya antar negara. Konvergensi akuntansi antar negara tersebut memiliki budaya yang kuat dan saling berkorelasi dalam sejarah perkembangan akuntansi di Indonesia.

Adapun rumusan masalah penelitian ini berikut; Apakah genealogi pengungkapan *Fair Value Accounting* berbasis pasar dalam adopsi *International Financial Reporting Standard* dapat memitigasi Konvergensi praktik Akuntansi Di Indonesia?

Menurut Ijiri (2005), penggunaan model ini untuk menentukan nilai aset memberikan kekuatan diskresi yang cukup besar untuk pengguna dan memperkenalkan ketidakpastian, dalam dua cara mempengaruhi obyektivitas penilaian aktiva. Nilai wajar berdasarkan penilaian arus kas masa depan, misalnya, entitas tertentu, yang berarti bahwa aset sama dapat diukur secara berbeda untuk dua perusahaan karena tingkat pinjaman yang berbeda dan penilaian manajerial. Dengan demikian, keandalan nilai wajar diperkirakan menurun dengan pergeseran pasar '*non-traded*' (Donker,2005:2).

Kritik FVA secara signifikan memberikan kontribusi terhadap krisis keuangan dan diperburuk dengan lembaga keuangan di Amerika Serikat dan sekitarnya. Sebagai contoh, banyak di sektor perbankan telah menyatakan bahwa meskipun nilai wajar memberikan secara instan yang tampaknya relevansi nilai likuidasi, itu mengaburkan proses penciptaan nilai dengan capital gain dan kerugian yang belum direalisasi (Boyer, 2007:779). Para penentang FVA juga mengklaim bahwa nilai wajar tidak relevan dan berpotensi menyesatkan untuk aset dalam jangka panjang dan khususnya, aset yang dimiliki hingga jatuh tempo. Harga untuk aset tersebut dapat terdistorsi oleh inefisiensi pasar, irasionalitas investor atau masalah likuiditas. Artinya, memperburuk perubahan dalam sistem keuangan, dapat menyebabkan spiral di pasar keuangan. Sebagai contoh, FVA dan aset *write-up* memungkinkan bank untuk meningkatkan leverage, yang pada gilirannya membuat sistem keuangan lebih rentan terhadap krisis keuangan yang parah (lihat Persaud, 2008; Plantin et al, 2008).

Regulator akuntansi regional dan nasional juga telah menyuarakan keprihatinan mengenai penerapan FVA di IFRS. Sebagai contoh, masalah utama yang diidentifikasi oleh negara-negara Uni Eropa yang disurvei pada faktor-faktor yang mempengaruhi konvergensi menjadi rumit dari IFRS tertentu, terutama yang menggunakan FVA (Larson dan Street, 2004:92). Negara Eropa, terutama di Perancis dan Jerman, mengancam akan mengukir pembebasan dari IFRS kecuali perubahan yang dilakukan pada aturan nilai wajar dalam IAS 39. Selain itu, selama proses konvergensi akuntansi di Cina pada tahun 2007, masalah seperti manipulasi laba dikaitkan dengan FVA dan sebagai hasil pembatasan ditempatkan pada penggunaan FVA (Li et al, 2007:13). Dengan demikian, setter standar Cina mengambil sikap konservatif tentang penerapan FVA. Misalnya, penilaian kembali hanya berlaku untuk pengukuran properti investasi berikutnya. Untuk aset berwujud dan tidak berwujud, model biaya harus dipilih, dan revaluasi tidak diperbolehkan.

Kontroversi penggunaan FVA dan dampak terhadap krisis keuangan global telah menyebabkan sejumlah kritik dari IFRS, dan IASB sedang melakukan langkah-langkah untuk meningkatkan persyaratan pelaporan dalam IFRS. Misalnya, sebagai tanggapan atas keprihatinan mengenai pengukuran nilai wajar di pasar tidak likuid, IASB membentuk Panel Penasehat Ahli untuk mengidentifikasi praktek terbaik untuk mengestimasi nilai wajar di pasar tidak likuid dan pengungkapan, setelah pada Mei 2009, diterbitkan sebuah draf eksposur pada pengukuran nilai wajar.

Tujuan Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah genealogi akuntansi modern tentang pengungkapan *Fair Value Accounting* atas adopsi *International Financial Reporting Standard* memitigasi Konvergensi Akuntansi Di Indonesia yang digunakan untuk membangun prinsip-prinsip akuntansi modern, seperti IFRS sebagai justifikasi praktik akuntansi masa kini. Penelitian ini juga menyoroti pertimbangan penting bagi negara-negara lain untuk membahas IFRS karena krisis keuangan global saat.

Kontribusi penelitian ini memberikan informasi tentang pengungkapan *Fair Value Accounting* berbasis pasar dan regulasi IAI akan mengendalikan atau mendefinisikan penggunaan FVA dan memitigasi konvergensi praktik akuntansi di Indonesia.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Konvergensi Praktik Akuntansi (Convergence of Accounting Practice)

Konvergensi akuntansi mengacu pada proses perbedaan antara IFRS dan standar akuntansi antar negara yang mempertahankan standarnya sendiri (Ball, 2006:9). Deloitte Touche Tohmatsu (2009) melaporkan bahwa lebih dari 100 negara telah mengadopsi IFRS baik sebagian atau seluruhnya untuk perusahaan domestik yang terdaftar. Misalnya, Dewan Standar Akuntansi Australia (AASB) mengadopsi IFRS untuk semua entitas pelaporan, sejak 1 Januari 2005. Selandia Baru menggunakan pendekatan yang sama dalam mengadopsi IFRS tahun 2007. Penerapan wajib IFRS oleh perusahaan tercatat untuk konsolidasi di Uni Eropa tahun 2005 juga merupakan contoh penting konvergensi akuntansi. Menurut Parlemen Uni Eropa, 'satu set standar pelaporan akuntansi yang dianggap penting

untuk memastikan tingkat transparansi dan komparabilitas laporan keuangan karena fungsi efisien pasar modal Uni Eropa (EU Parlemen, 2002).

Sejumlah negara terkemuka lainnya yang belum mengadopsi IFRS telah mendirikan proyek konvergensi yang lebih besar, akan menyebabkan adopsi IFRS dalam waktu dekat. Sebagai contoh, negara-negara diharapkan untuk mengadopsi IFRS dalam waktu dekat termasuk Chili (2009), Korea (2009), Brasil (2010), India (2011), Jepang (2011), Kanada (2011), Malaysia (2012) dan Amerika Amerika (2014). Sebagai contoh, sejak tahun 2007, Kanada telah menerapkan IFRS untuk perusahaan asing. Pada bulan November 2007, SEC mengumumkan bahwa perusahaan bukan milik Amerika untuk mengajukan hasil keuangan sesuai dengan IFRS tanpa rekonsiliasi dengan Prinsip Akuntansi yang berlaku umum (GAAP) (IASB 2007). Selain itu, sejak tahun 2008, SEC telah memberikan pilihan pada perusahaan-perusahaan AS untuk mempersiapkan laporan keuangan dengan baik IFRS atau US GAAP.

Konvergensi menawarkan manfaat besar bagi perusahaan, baik lokal maupun internasional (Thomas, 2009). Menjelaskan bahwa konvergensi menjanjikan efisiensi, penyederhanaan dan penghematan biaya untuk perusahaan besar dengan menghilangkan pelaporan ganda. *United Technologies*, sebuah perusahaan global di Amerika Serikat, mengklaim bahwa perlu menggunakan IFRS untuk mengatasi kompetisi agresif (SEC, 2007). Konvergensi adalah pemikiran untuk menghilangkan rekonsiliasi (KPMG, 2008) dan meningkatkan persaingan global (SEC, 2007). Selanjutnya, profesional dan regulator akan mempunyai pengaruh terhadap standar, yang akan mengakibatkan pengurangan perbedaan standar akuntansi antar negara, dan dengan demikian, laporan keuangan lebih transparan akan siap (Nicolaisen, 2005). Konvergensi akan menawarkan investor manfaat tambahan yang memungkinkan perdagangan internasional yang lebih efisien. *Konvergensi Akuntansi* juga dipandang sebagai alat untuk mendorong pasar modal yang kuat, dan stabil, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dalam persaingan global yang lebih besar dari laporan keuangan perusahaan (SEC,2007).

Manfaat nyata dan biaya yang mempengaruhi konvergensi akuntansi dalam kebanyakan kasus, biaya konvergensi jauh melampaui apa yang diharapkan. Sebagai contoh, di Amerika Serikat, *United Technologies*, merupakan salah satu perusahaan besar berpikir konvergen dengan IFRS,

memperkirakan bahwa beralih ke IFRS dari US GAAP menggunakan dua sampai tiga tahun, lima persen dari pendapatan. Chalmers et al., (2007) menemukan bahwa perusahaan bergeser dari Standar Akuntansi Australia ke IFRS mengeluarkan biaya keuangan yang signifikan, termasuk nilai buku 10 persen lebih rendah untuk ekuitas.

2.2. *Fair Value Accounting dan IFRS*

IFRS membawa revolusi dalam praktik akuntansi dengan menghindari dari konsep-konsep mapan historical cost accounting (HCA) dan konsep keputusan investor berdasarkan arus kas masa depan dan nilai wajar (Williams, 2002:1). Sampai 1970-an, historical cost accounting (HCA) menjadi teknik pengukuran konvensional didukung oleh badan akuntansi profesional, undang-undang akuntansi dan peraturan. Namun kritik dari HCA, terutama dalam dengan ketidakmampuan untuk menyediakan informasi yang berguna pada saat perubahan harga. Masalah mendatang ketika ekonomi global mengalami masa inflasi yang tampak sulit pada 1970-an (Sterling, 1970; Edward, 1975). Para kritikus HCA memilih teknik pengukuran lain berdasarkan nilai pasar daripada biaya berdasarkan informasi yang lebih relevan daripada yang tersedia di bawah HCA konvensional.

Fair value accounting, teknik pengukuran berbasis pasar, telah menjadi bagian dari IFRS untuk tahun sekarang (Cheung dan Morley, 2008:2). Sejak tahun 1970, FVA mendapatkan legitimasi sebagai standar akuntansi yang membutuhkan penerapannya mulai dirilis di berbagai yurisdiksi. Sebagai contoh, nilai wajar pertama kali disebutkan IAS tahun 1977, dalam konteks IAS 17 Akuntansi Sewa Guna Usaha (Internasional Komite Standar Akuntansi (IASC), 1982a). Dalam IAS 17, nilai wajar memainkan peran dalam menentukan klasifikasi sewa sebagai pembiayaan atau sewa operasi, serta dalam penentuan laba rugi dalam transaksi penjualan dan penyewaan kembali. Standar lain yang mengacu kepada nilai wajar juga. Misalnya, IAS 16 Akuntansi Aset Tetap, nilai wajar tersebut didefinisikan sebagai 'nilai dimana suatu aset dapat dipertukarkan antara pembeli, dan penjual dalam transaksi (IASC 1982b:6).

Tabel 1a: menunjukkan IAS/IFRS saat ini yang memerlukan penggunaan pengukuran nilai wajar (termasuk akuntansi derivatif, perdagangan dan aset keuangan untuk dijual), sedangkan Tabel 1b menunjukkan IAS/IFRS memungkinkan pilihan pengukuran nilai wajar atau sejarah berbasis biaya

pengukuran (akuntansi aset tetap, properti investasi, aset tak berwujud, aset keuangan dan kewajiban keuangan). Sebagai contoh, IAS 16 Properti Tetap memungkinkan pilihan antara model biaya dan model nilai wajar dalam pengukuran aset tetap. Suatu entitas yang memilih model yang revaluasi untuk mengukur item aktiva tetap sebesar nilai wajarnya. Oleh karena itu, tidak wajib bagi entitas untuk membawa aktiva tetap sebesar nilai wajar.

Tabel 1. Requirements to use FVA in IAS/IFRS

IFRS			Initial recognition	Subsequent measurement
FVA, Fair value accounting; HCA, historical cost accounting; IAS, International Accounting Standard; IFRS, International Financial Reporting Standards.				
a.				
IFRS	2	<i>Share-based Payment</i>	X	X
IFRS	3	<i>Business Combinations</i>	X	
IFRS	5	<i>Non-current Assets Held for Sale and Discontinued Operations</i>	X	X
IAS	17	<i>Leases</i>	X	X
IAS	18	<i>Revenue</i>	X	
IAS	19	<i>Employee Benefits (for plan assets)</i>	X	X
IAS	20	<i>Government Grants</i>	X	X
Tabel 1b. Options to use either FVA or HCA in IAS/IFRS				
IAS	26	<i>Accounting and Reporting by Retirement Benefit Plans</i>	X	X
IAS	36	<i>Impairment of Assets</i>		X (recoverable amount)
IAS	39	<i>Financial Instruments: Recognition and Measurement</i>	X	X (for some)
IAS	41	<i>Agriculture</i>	X	X
b.				
IFRS	1	<i>First-Time Adoption of IFRS</i>	X (deemed cost)	X
IAS	16	<i>Property, Plant and Equipment</i>	X	X
IAS	28	<i>Investments in Associates</i>	X	X
IAS	38	<i>Intangible Assets</i>	cost	X
IAS	40	<i>Investment Property</i>		

Sumber : IAS/IFRS

IAS 40 Investasi Properti, setelah pengakuan awal sebesar biaya perolehan, IAS 40 mengharuskan perusahaan untuk memilih antara model biaya historis dan nilai wajar menerapkan kebijakan memilih untuk seluruh investasi property. Di sisi lain, IFRS 2 Share berbasis pembayaran mengharuskan perusahaan untuk mengakui beban dalam dengan kompensasi karyawan yang mempunyai saham atau opsi saham untuk mengukur biaya sebesar nilai wajar saham atau opsi pada tanggal pemberian kompensasi. Selain itu, IAS 41 mengharuskan aset pertanian diukur, akuisisi pada tanggal neraca berikutnya, nilai wajar biaya kurang untuk menjual, kecuali jika entitas tersebut

menentukan pengakuan awal bahwa nilai wajar tidak dapat ditentukan secara baik. Panen hasil pertanian selalu diukur dengan nilai wajar biaya yang mengurangi penjualan.

Dengan tidak adanya harga pasar di pasar aktif, penilaian didasarkan pada asumsi yang tidak dapat diamati, yaitu di tingkat tiga input. IASB memerlukan penggunaan, bila mungkin, informasi pasar dan nikmat teknik penilaian banyak digunakan dan diterima. Namun, asumsi signifikan atau input yang digunakan dalam teknik penilaian didasarkan pada masukan yang tidak bisa diamati di pasar dan, oleh karena itu, informasi ini memerlukan penggunaan informasi internal. Entitas dapat mengandalkan informasi internal jika biaya dan usaha untuk memperoleh informasi eksternal terlalu tinggi. Tabel 2 menunjukkan secara rinci hirarki untuk pengungkapan nilai wajar.

Tabel 2. Hierarki pengungkapan Nilai Wajar Tingkat satu Tingkat dua & Tingkat tiga

Level 1	Level 2	Level 3
<p>Based on IASB (2009)</p> <p>Level 1 Input dikutip dengan harga (d disesuaikan) di pasar untuk aset identik atau kewajiban bahwa entitas pelaporan memiliki kemampuan untuk mengakses pada tanggal pengukuran.</p>	<p>Level 2 Input masukan selain harga pasar termasuk dalam tingkat 1 yang diamati untuk aset atau kewajiban, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada 2 tingkat input meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harga aktiva sejenis atau kewajiban di pasar aktif; - Harga untuk aset identik atau serupa atau kewajiban di pasar yang tidak aktif, yaitu, pasar di mana ada transaksi untuk beberapa aset atau kewajiban, harga yang tidak mutakhir, atau penawaran harga bervariasi secara substansial baik dari waktu ke waktu atau di pasar yang tidak aktif, yaitu, pasar di mana ada transaksi untuk beberapa aset atau kewajiban, harga yang tidak mutakhir, atau penawaran harga bervariasi secara substansial baik dari waktu ke waktu atau di antara pelaku pasar (misalnya, beberapa pasar ditengahi), atau di mana informasi sedikit yang dipublikasikan untuk umum (misalnya, pasar utama-pokok); - Selain harga pasar input yang diamati untuk aset atau kewajiban (misalnya, tingkat 	<p>Untuk aset atau kewajiban input tidak teramati harus digunakan untuk mengukur nilai wajar sejauh input diamati tidak tersedia, sehingga memungkinkan, jika ada, kegiatan pasar untuk aset atau kewajiban pada tanggal pengukuran Namun, tujuan nilai wajar pengukuran tetap sama, yaitu, dengan harga keluar dari perspektif pelaku pasar yang memegang aset atau kewajiban, karena itu masukan tidak teramati harus mencerminkan asumsi sendiri entitas pelaporan tentang asumsi bahwa pelaku pasar akan digunakan dalam penentuan harga aset atau kewajiban (termasuk asumsi tentang risiko) input tidak teramati dikembangkan berdasarkan informasi terbaik yang tersedia dalam situasi, yang mungkin termasuk data sendiri entitas pelaporan yang dalam mengembangkan input tidak teramati, entitas pelaporan tidak perlu melakukan semua upaya yang mungkin untuk mendapatkan informasi tentang asumsi pelaku pasar Namun, entitas pelaporan tidak akan mengabaikan informasi tentang asumsi pelaku pasar yang cukup tersedia tanpa biaya usaha yang tidak semestinya. Oleh karena itu, entitas pelaporan yang digunakan untuk mengembangkan</p>

Level 1	Level 2	Level 3
	<p>bunga dan kurva diamati pada interval sering dikutip, volatilitas, kecepatan pembayaran di muka, securities kerugian, risiko kredit, dan tingkat standar);</p> <p>- -Input yang berasal dari data pasar yang dapat diamati dengan korelasi atau cara lain (pasar input).</p>	<p>input tidak teramati disesuaikan jika informasi cukup tersedia tanpa biaya usaha yang tidak semestinya dan menunjukkan bahwa pelaku pasar akan menggunakan asumsi yang berbeda.</p>

Sumber : IASB (2009)

Akuntansi nilai wajar telah mendapatkan kepercayaan karena investor melihat nilai wajar sebagai nilai lebih relevan daripada jumlah nilai historis (Barth et al., 2001). Kerangka IASC (IASB, 1989) mengatur bahwa laporan perusahaan produksi untuk pengguna untuk membuat keputusan ekonomi dan keputusan-keputusan menyangkut perkiraan arus masa yang tunai. Jika investor diberikan informasi tentang arus kas untuk membuat penilaian investasi, laporan keuangan juga akan mencerminkan realitas ekonomi (Damant, 2001).

Penggunaan FVA juga mendorong bank untuk mengikuti pengukuran nilai wajar aktiva dan kewajiban. Dalam pendekatan seperti itu, semua instrumen keuangan termasuk pinjaman akan diukur dan dicatat sebesar nilai wajarnya. Setiap perubahan (keuntungan/ kerugian) yang timbul dari perubahan nilai wajar sebagai akibat perubahan lingkungan yang mendasari langsung ke laporan laba rugi suatu bank. Dengan cara ini, 'tertanam' kerugian dan/atau keuntungan sepenuhnya diakui dalam akun. Ini menyatakan bahwa FVA akan membantu untuk meringankan masalah fungsi pengawasan selama pelaku pasar memiliki alat analisis yang diperlukan keuangan (Casabona et al., 2001).

Selanjutnya, IFRS memerlukan pengukuran nilai wajar dengan maksud meningkatkan relevansi laporan keuangan. Menurut Bola (2006), nilai wajar berisi informasi lebih dari harga perolehan dalam laporan keuangan. Informasi dalam laporan keuangan menurut definisi yang lebih informatif, dengan potensi keuntungan untuk investor, hal-hal lain dianggap sama, membuat tujuan kontrak dengan pemberi pinjaman, manajer dan pihak lain. Selain itu, baik IASB dan FASB bertekad untuk mendorong ke masa depan untuk FVA. Sebagai contoh, salah satu anggota FASB berkomentar bahwa: Dewan (FASB) memerlukan pengguna lebih besar dari pengukuran nilai wajar dalam laporan keuangan karena memahami informasi yang relevan dengan investor dan kreditor dari informasi biaya

historis. Tindakan tersebut mencerminkan keadaan keuangan saat pelaporan entitas dan lebih memudahkan untuk menilai kinerja masa lalu dan yang akan datang.

Regulator akuntansi menggantikan harga perolehan dengan nilai wajar yang diperoleh baik dari harga pasar dan model berbasis perkiraan. Namun, untuk aset, kewajiban atau instrumen ekuitas yang tidak diperdagangkan di pasar aktif dan informasi pasar tidak tersedia, estimasi nilai wajar akan sulit. Issu utama adalah apakah pengukuran nilai wajar dapat diterima sebagai memiliki keandalan yang cukup. FVA menganggap bahwa faktor dalam krisis keuangan global saat ini, selanjutnya memberikan untuk evaluasi FVA.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat ilmu dengan studi kepustakaan (library research), yang bersifat interpretatif kritis praktif IFRS. Filsafat ilmu digunakan sebagai analisis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang cenderung destruktif disatu sisi dan inspiratif dalam menyelamatkan manusia dari sikap membenarkan asumsi keilmuannya sendiri. Oleh karenanya, dengan pendekatan filsafat ilmu diharap dapat menjelaskan konsep genealogi Michel Foucault, dan mengurai relasi kuasa dan pengetahuan yang melahirkan kebenaran. Dimana model kuasa yang dijelaskan diatas memunculkan sikap rasialisme masyarakat modern baik dalam aspek sosial, politik dan agama, Fathurrozy (2013).

Metoda penelitian digunakan adalah studi interpretatif kritis dalam metode genealogi ditunjukkan bahwa kebenaran yang mengambil bentuk obyektivitas ilmu itu hanyalah ilusi dan memperlihatkan bahwa kehendak untuk tahu menjadi proses dominasi terhadap manusia. Foucault dalam bukunya yang berjudul "*Discipline and Punish*" menjelaskan sejarah kolektif jiwa modern dan kekuasaan baru untuk menilai suatu genealogi di antara kompleksitas legal saintifik kekuasaan untuk menghukum dan memperoleh justifikasi dan aturan-aturan, ketika memperluas efek dan menutupi singularitasnya yang melampaui batas (Suyanto B. dan Amal, 2010). Sebenarnya ada dua gagasan dalam **metodologi Foucault**, yaitu **Arkeologi pengetahuan dan Genealogi kekuasaan**. Kedua metode ini digunakan oleh Foucault untuk membongkar dominasi kekuasaan yang bersumber dari pengetahuan. Di sisi yang

sama metoda fenomenologi berhasil menyingkap kesalahan-kesalahan berpikir yang hanya memperturutkan egosime dan subjektivitas terhadap makna konvergensi IFRS. Diasumsikan bahwa ide pokok pemikiran Foucault pada dasarnya dilatarbelakangi oleh perenungan yang mendalam tentang kekuasaan-kekuasaan jahat yang muncul akibat perilaku ekonomi dan perilaku pengetahuan masyarakat Dunia.

Beberapa dekade yang lalu Michel Foucault, salah seorang filsuf pelopor strukturalisme juga berbicara tentang kekuasaan. Konsep Kekuasaan Foucault dipengaruhi oleh Nietzsche. Foucault menilai bahwa filsafat politik tradisional selalu berorientasi pada soal legitimasi. Kekuasaan adalah sesuatu yang dilegitimasi secara metafisis kepada negara yang memungkinkan negara dapat mewajibkan semua orang untuk mematuhi, contoh IFRS yang harus dipatuhi oleh semua negara didunia dalam implementasi standar akuntansi atau GAAP. Namun menurut Foucault, kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. dimana ada relasi, di sana ada kekuasaan.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menguraikan konsep kekuasaan Michel Foucault . Kekuasaan menurut Foucault ada di mana-mana. Hal pertama yang akan dibahas di sini yaitu tentang hubungan antara kekuasaan dan diskursus ilmu pengetahuan. Menurut Foucault, kehendak untuk kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa.

Di dalam *The Cambridge Companion to Foucault* disebutkan bahwa bagi **Foucault sejarah adalah sebuah arkeologi**. Sejarah sebagai arkeologi ini bisa dipahami di dalam bukunya tentang Sejarah Kegilaan. Foucault memahami arkeologi lebih bukan sebagai *arche* melainkan sebagai *archive*, bukan asal muasal sesuatu tetapi sebagai dokumen sejarah. Arkeologi menguji arsip sejarah sebagai sistem yang memaparkan pernyataan-pernyataan sebagai peristiwa atau sebagai benda, misal penerapan IFRS dalam budaya kapitalistik.

4.1. Kritik Terhadap FVA

Model nilai wajar, seperti yang didefinisikan sebelumnya, menggabungkan berbagai asumsi, dan perubahan yang dapat menyebabkan perubahan besar terhadap pendapatan. Model penentuan harga yang tidak sempurna dan estimasi parameter model yang tidak sempurna. Misalnya, perkiraan arus kas masa depan yang memberikan ruang untuk penilaian subjektif atau manipulasi nilai. Oleh karena itu, nilai wajar dapat diandalkan karena kesalahan intrinsik baik alat pengukuran atau input ke alat.

Nilai wajar perusahaan besar 'telah menghapus keuntungan dilaporkan, atau meningkatkan kerugian dengan melaporkan aset sesuai dengan pasar saat ini, atau model harga (James, 2009). Sebagai contoh, salah satu miliarder ekuitas swasta, dalam sebuah wawancara dengan Financial Times, disebut FVA standar (Chartered Ikatan Akuntan Manajemen (CIMA) 2009:1).

Dampak krisis keuangan saat ini dirasakan oleh auditor. Selama masa ketidakpastian pasar, audit yang dikeluarkan oleh staf Audit dan *Assurance Internasional* Dewan Standar (IAASB) untuk membantu auditor dengan Standar Internasional tentang Audit yang relevan dalam audit atas perkiraan FVA. Peringatan terang kesulitan di pasar kredit dan fokus pada instrumen keuangan (IAASB, 2008:1). Para auditor diharapkan untuk menyadari kebutuhan memahami aturan-aturan yang berkaitan dengan FVA, termasuk pengungkapan, dan memberikan pertimbangan yang tepat untuk aplikasinya. Sebagai contoh, Francis Nasional Akuntansi Dewan dan *Pricewaterhouse Coopers* sebagai mitra, Boris dan Marteau, berkomentar bahwa cara nilai wajar diterapkan selama krisis (Sukhraj, 2008). Boris dan Marteau menyarankan sebuah 'nilai wajar upgrade' yang akan menghentikan pro-cyclical efek mark-to-market akan memungkinkan aset perdagangan akan diukur secara konsisten dengan nilai-nilai intrinsiknya. Boris dan Marteau berpendapat bahwa aturan tersebut dapat diterapkan pada gangguan aset atau instrumen terstruktur yang mendasari aset mengalami gangguan.

Secara keseluruhan, review kami menggambarkan bahwa penggunaan nilai wajar akan dikritik secara luas dan terus diidentifikasi sebagai salah satu penyebab krisis keuangan saat ini. Namun, untuk menarik kesimpulan yang sah tentang pengaruh FVA terhadap krisis keuangan, sangat penting untuk mempertimbangkan argumen yang diuraikan berikut.

4.2. Argumen Mendukung Fair Value

Meskipun sebagian besar menyalahkan FVA karena perannya dalam krisis keuangan global, ada keuntungan yang signifikan dan banyak yang mendukung untuk operasionalnya. O'Hara (2009:3) menyatakan bahwa FVA tidak sempurna, tetapi menggambarkan nilai aset tersedia untuk dijual atau diperdagangkan ke investor dengan cara yang lebih relevan, tepat waktu dari angka dasarnya HCA. Pendukung FVA juga mengakui bahwa aturan nilai wajar tidak ideal tapi, lebih baik daripada alternatif yang ada dan memberikan transparansi yang sangat dibutuhkan bagi investor (Brown,

2008). Misalnya, menurut kepala *Pricewaterhouse Coopers*, aturan nilai wajar membantu untuk memberikan transparansi bagi investor, dan jika terjadi kerugian, risiko meningkat *litigasi*: setiap ada kegagalan, pertanyaan-pertanyaan akan muncul di mana para akuntan? mengapa tidak transparan (Hughes,2009:1)?

Ahli akuntansi internasional juga mendukung nilai wajar (FV), menolak untuk mendukung pandangan bahwa standar akan ditolak demi nilai perolehan. Menurut survei dari anggota *Chartered Financial Analyst* di seluruh dunia, survei dilakukan tahun 2008, 79 persen responden percaya bahwa persyaratan nilai wajar meningkatkan transparansi dan memberikan kontribusi risiko investor lembaga keuangan (IASB, 2008). Para pendukung model nilai wajar juga percaya bahwa nilai wajar memberikan pengguna informasi laporan keuangan yang lebih baik dari langkah-langkah lain, seperti biaya disusutkan, dan perubahan nilai wajar terkait erat sebagai komponen integral dari kinerja keuangan (International Standar Akuntansi Kerangka Konseptual) (IASCF,2008).

Badan-badan profesional, seperti Akuntan Profesional (BPA) Australia berpandangan bahwa, untuk beberapa aktiva dan kewajiban, pengukuran nilai wajar yang menghasilkan lebih baik keputusan informasi keuangan daripada harga perolehan, misalnya, derivatif (Rankin, 2009). BPA Australia juga sangat percaya bahwa penggunaan nilai wajar derivatif dan beberapa aset keuangan tercermin pada nilai wajar adalah metode yang paling efektif untuk mencerminkan realitas ekonomi barang tersebut. Menurut Rankin (2009), nilai wajar bisa sulit untuk menentukan kondisi pasar saat ini, tapi manfaat membawa transparansi dan komparatif tidak perlu dipersoalkan.

Ryan (2008:1608) mengusulkan cara terbaik untuk membendung krisis kredit dan yang menyebabkan tindakan untuk mempercepat proses penyesuaian harga dengan pelaku pasar dengan informasi paling akurat dan lengkap tentang posisi subprime. Meskipun tidak sempurna, namun FVA akan memberikan informasi yang lebih baik tentang posisi dan platform yang jauh lebih baik untuk pengungkapan dan sukarela dari atribut pengukuran alternatif, termasuk segala bentuk akuntansi biaya.

Pandangan di atas, menunjukkan bahwa para pendukung nilai wajar, FVA yang disahkan oleh IASB dalam IFRS. Para penggun FVA percaya bahwa informasi tentang aset keuangan dan kewajiban 'nilai wajar lebih relevan daripada biaya historis. Nilai wajar mencerminkan jumlah di mana aset dapat

dibeli atau dijual dan memberikan indikasi yang lebih baik dari risiko saat ini. Akibatnya, investor dan pengambil keputusan lainnya dapat menerapkan disiplin pasar yang lebih baik dan tindakan korektif tentang keputusan perusahaan. Setelah disurvei baik pro dan kontra FVA selama krisis keuangan, selanjutnya menilai dampak FVA pada konvergensi akuntansi.

4. Hasil Penelitian

Menanggapi kekhawatiran tentang pengukuran nilai wajar di pasar tidak likuid, dewan membentuk Penasehat Ahli untuk mengidentifikasi praktek terbaik untuk mengestimasi nilai wajar di pasar dan pengungkapannya. Pada Oktober 2008, IASB patuh pada tekanan regulator Eropa dan santai posisinya di FVA memungkinkan perusahaan untuk mentransfer non-derivatif aset keuangan dari klasifikasi yang dilaporkan sebesar nilai wajar ke dalam kategori yang menggunakan biaya perolehan diamortisasi dengan aset nilai (Bogoslaw, 2008). Dewan Standar Akuntansi Internasional dirasionalisasi perubahan dengan mengatakan itu akan menciptakan tingkat lapangan bermain dengan standar FASB ada, Laporan Laporan Akuntansi, Keuangan 115 yang memungkinkan perusahaan dalam keadaan langka 'untuk membuat transfer yang sama. IASB berpendapat krisis keuangan saat ini pada dasarnya memenuhi syarat sebagai situasi langka karena pasar tidak likuid untuk produk keuangan (Bogoslaw, 2008). Selanjutnya, pada 31 Oktober 2008, IASB menerbitkan bimbingan pendidikan pada pengukuran nilai wajar dari instrumen keuangan di pasar yang tidak lagi aktif. Hal itu menegaskan bimbingan diterbitkan sebagai hasil dari diskusi oleh Penasehat Ahli dibuat oleh IASB pada tahun 2008. Pedoman diusulkan juga konsisten dengan persyaratan AS yang ada, termasuk perubahan terakhir.

Dengan demikian, pada 13 Oktober 2008, IASB mengambil langkah yang belum pernah terjadi Mengubah IAS 39 tanpa terlebih dahulu mengeluarkan perubahan dalam bentuk sebuah draft eksposur untuk komentar publik. Langkah ini adalah sebagai respon langsung terhadap tekanan dari Uni Eropa, yang telah mengancam untuk maju dengan sendiri 'mengukir-out' jika perlu (IAS Perubahan, 2008). Dalam menyetujui amandemen, IASB juga memperkenalkan persyaratan pengungkapan harus menunjukkan apa yang akan menjadi dampak terhadap laporan keuangan.

Tujuan dari perubahan tersebut adalah untuk tingkat lapangan antara IFRS dan US GAAP. Perubahan memberikan perusahaan menerapkan IFRS opsi yang sudah ada berdasarkan US GAAP. Perubahan yang dirangkum dalam Tabel 3, mulai berlaku segera, dengan back-kencan dari reklasifikasi hingga 1 Juli 2008 yang diijinkan.

Table 3. Amendments in IFRS

Reclassification between measurement categories	US GAAP	IAS 39 (Amended)
GAAP, Generally Accepted Accounting Principle; IAS, International Accounting Standard; IFRS, International Financial Reporting Standards.		
Dalam keadaan reklasifikasi surat berharga tidak lagi dimiliki untuk tujuan dijual atau dibeli kembali dalam waktu dekat dari nilai wajar melalui laporan laba rugi dalam kategori berbasis biaya.	Already permitted	Now permitted
Reklasifikasi untuk pinjaman dan kategori piutang (kategori berbasis biaya) dari nilai wajar melalui laporan laba rugi atau tersedia untuk dijual jika entitas memiliki niat dan kemampuan untuk memiliki aset keuangan di masa mendatang atau sampai jatuh tempo.	Already permitted	Now permitted
Reklasifikasi berbasis biaya jika entitas awalnya terpilih untuk memasukkan aset keuangan pada nilai wajar melalui laporan laba rugi.	Not	Still not permitted

Beberapa instrumen keuangan dinyatakan sebesar nilai wajar dengan perubahan tercermin dalam laba; instrumen lain diukur pada nilai wajar dengan perubahan luar laba dan yang diukur secara historis (biaya perolehan diamortisasi) (Crisis Group Penasehat Keuangan, 2009).

Analisis di atas, menunjukkan bahwa IASB telah meninjau standar akuntansi sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Menurut IASB, laporan keuangan harus berisi informasi yang harus meningkatkan transparansi bagi investor dan meningkatkan kemampuan investor untuk mengambil keputusan investasi. Menurut Blog Pelaporan Keuangan (2009:1), krisis keuangan menekankan relevansi misi IASB dan memberikan kesan yang lebih, ada kebutuhan untuk satu set standar akuntansi di seluruh dunia.

4.1. Geneologi Pengungkapan FVA berbasis Pasar Dan Konvergensi Praktik Akuntansi

Ekonomi di Asia-Pasifik (Jepang, India, Malaysia dan Indonesia), Amerika Utara (Kanada), Amerika Tengah (Meksiko) dan Amerika Selatan (Argentina, Brasil dan Chile) mengadopsi penuh IFRS. Namun, negara-negara tersebut mengadopsi IFRS sebagai pertimbangan pengaruh krisis keuangan, khususnya penggunaan FVA di IFRS dan perannya dalam krisis keuangan. Tanggapan

negara-negara yang dipilih untuk mengadopsi IFRS dalam waktu dekat pada tabel 4, dengan mempertimbangkan ketidaksempurnaan FVA.

Table 4. Responses of Countries on The Impact of Credit Crisis and Their Proposed Timing of Accounting Convergence

Negara (Country)	Tanggal yang diusulkan untuk Konvergensi (Proposed date for Convergence)	Komentar Dampak Krisis Kredit pada Timing Konvergensi
ACSB, Akuntansi Dewan Standar; ASBJ, Dewan Standar Akuntansi Jepang; IFAC, International Federation of Accountants; IASB, Dewan Standar Akuntansi Internasional; IFRS, International Financial Reporting Standards; GAAP, yang berlaku umum.		
United States	2014	Meskipun rencana AS untuk mengadopsi IFRS pada tahun 2014, kepala IASB mengatakan tekanan global, ekonomi dan politik dapat memaksa Amerika Serikat untuk mengadopsi tahun 2011 (Mitra, 2009) Adopsi standar akuntansi internasional untuk semua perusahaan AS terdaftar tidak akan tercapai tahun 2011, Pelaporan Dewan kepala eksekutif (FRC ini), Paul Boyle (April, 2009) Ketika Securities and Exchange Commission mengumumkan minat pindah perusahaan-perusahaan AS untuk IFRS, perusahaan akuntansi bergerak dari US GAAP dengan waktu yang panjang. Namun, karena krisis ekonomi dan Transisi kredit cenderung menjadi lebih menantang (Street, 2009) IFAC memuji Presiden AS untuk kemajuan mendesak terhadap 'pengembangan standar akuntansi yang berkualitas tinggi. Standar ini adalah salah satu elemen dari proposal untuk reformasi regulasi, dikeluarkan pada konferensi pers pada hari Rabu, bahwa Obama disebut untuk menghindari krisis keuangan lain." Ian Ball, Chief Executive Officer, IFAC mengatakan bahwa presiden mengembangkan set standar akuntansi global berkualitas tinggi yang mencerminkan pentingnya standar global dalam pelaporan keuangan (Akuntansi Pendidikan, 2009: 4)
Japan	2011	Ketua IASB telah bertemu dengan rekan Jepang dengan harapan mencapai konvergensi antara aturan pada tahun 2011. Dalam pertemuan kesembilan pada bulan Februari 2009, acara difokuskan pada konvergensi Jepang GAAP dan IFRS. Mr Nishikawa mengatakan: 'Di Jepang, potensi penggunaan IFRS oleh perusahaan Jepang telah dibahas sejak tahun lalu. Dari diskusi tersebut, jelas bahwa konstituen ingin mempercepat proyek konvergensi sehingga untuk menyelesaikannya dengan akhir Juni 2011 '(Chartered Institute of Management Accountant, Februari 2009) Mengomentari pertemuan kesepuluh (September 2009) Ikuo Nishikawa, Ketua Dewan Standar Akuntansi Jepang (ASBJ), mengatakan: "The IASB dan ASBJ mengadakan pertemuan yang berguna termasuk diskusi yang produktif mengenai isu-isu lintas sektoral. The ASBJ terus berpartisipasi aktif dalam proses penetapan standar internasional, termasuk pertemuan rutin dengan IASB. Ini juga konsisten dengan Laporan Interim dikeluarkan oleh Akuntansi Business Council, yang menetapkan peta jalan menuju penerapan IFRS di Jepang dan merekomendasikan bahwa ASBJ terus dan mempercepat konvergensi standar akuntansi '(IASB, 2009)
Canada	2011	Di Kanada, AcSB telah bekerja sangat erat dengan IASB. Kanada membutuhkan 'perusahaan publik akuntabel melaporkan menggunakan IFRS yang efektif selama bertahun-tahun yang dimulai setelah 1 Januari 2011. Ada kerjasama yang erat dengan IASB selama beberapa tahun terakhir, dan pekerjaan yang masih terus di konvergensi lebih lanjut untuk tanggal adopsi (Sycamore dan Pfeiffer , 2009) IFRS Advisory Committee (IAC) bertemu di Toronto pada 29 Januari 2009. Ketua The dan staf AcSB memberikan update pada kegiatan terbaru dari IASB dan AcSB. Ketua mencatat bahwa Standar Akuntansi Pengawasan Dewan (AcSOC) dan AcSB telah menegaskan kembali bahwa tidak ada dalam lingkungan ekonomi saat

Negara (Country)	Tanggal yang diusulkan untuk Konvergensi (Proposed date for Convergence)	Komentar Dampak Krisis Kredit pada Timing Konvergensi
		ini telah mempengaruhi untuk mengubah tanggal konvergensi akuntansi Kanada pada tanggal 1 Januari 2011. Bahkan, beberapa alasan untuk mengubah ke IFRS, seperti akses ke pasar modal di seluruh dunia untuk perusahaan-perusahaan Kanada dan dukungan investor yang kuat untuk seperangkat standar akuntansi yang lebih jelas dari sebelumnya (Komite Penasehat IFRS Laporan, Januari 2009 Di Kanada, AcSB telah bekerja sangat erat dengan IASB. Kanada membutuhkan perusahaan publik yang akuntabel melaporkan menggunakan IFRS yang efektif selama bertahun-tahun yang dimulai setelah 1 Januari 2011. Ada kerjasama yang erat dengan IASB selama beberapa tahun terakhir, dan pekerjaan yang masih terus di konvergensi lebih lanjut untuk tanggal adopsi (Sycamore dan Pfeiffer , 2009) IFRS Advisory Committee (IAC) bertemu di Toronto pada 29 Januari 2009. Ketua dan staf AcSB memberikan update pada kegiatan dari IASB dan AcSB. Ketua mencatat bahwa Standar Akuntansi Pengawasan Dewan (AcSOC) dan AcSB telah menegaskan kembali bahwa tidak ada dalam lingkungan ekonomi mempengaruhi untuk mengubah tanggal konvergensi Kanada pada tanggal 1 Januari 2011. Bahkan untuk mengubah ke IFRS, seperti akses ke pasar modal di seluruh dunia untuk Kanada perusahaan dan dukungan investor untuk seperangkat standar akuntansi yang lebih jelas dari sebelumnya (IFRS Advisory Committee Report, January, 2009)
Korea	2011	Korea telah memutuskan bahwa tindakan terbaik adalah dengan mengadopsi IFRS secara keseluruhan. Usaha-usaha untuk beradaptasi dan mengadopsi sebagian gagal karena investor tidak percaya hasilnya sama dengan IFRS (California CPA, June, 2008)
India	2011	Krisis keuangan saat ini telah melontarkan satu set masalah kredit, kehilangan pekerjaan, penurunan belanja konsumen dan margin menyusut, dan itu tidak mengherankan bahwa perusahaan tampaknya tidak berada dalam terburu-buru untuk melaksanakan IFRS. Regulator juga terlalu sibuk bergulat dengan tantangan baru untuk menjaga momentum. Selain itu, modifikasi UU Pendapatan pajak, Companies Act dan peraturan perundang-undangan lain yang bertentangan dengan IFRS tidak mudah dalam prakteknya, kegiatan legislatif tersebut dapat waktu bertahun-tahun. Oleh karena itu, Institute of Chartered Accountant of India (ICAI) dan Pemerintah harus memainkan peran yang lebih besar dalam menangani untuk menghindari penundaan yang lama (Preet, 2009)
Brazil	2010	Brasil sedang dalam proses untuk konvergensi IFRS pada tahun 2010
Mexico	2012	Meksiko berencana untuk pada tahun 2012
Argentina	2012	Argentina bergerak ke arah konvergensi seperti yang direncanakan
Malaysia	2013	Malaysia adalah perusahaan dengan rencana untuk konvergensi pada tahun 2012
Indonesia	2014	Indonesia adalah perusahaan dengan rencana untuk bkonvergensi pada tahun 2013
Singapore	2012	Singapura berencana untuk sepenuhnya menyelaraskan standar akuntansi dengan IFRS untuk perusahaan lokal tahun 2012 (The Business Times, May, 2009)

Sumber : IASB (2009)

Semua negara-negara yang sudah menyiapkan konvergensi tetap teguh dengan rencana konvergensi akuntansi. Contoh, pada bulan September 2009, Dewan Standar Akuntansi Jepang (ASBJ) dan IASB menegaskan kembali kerja sama terus-menerus dalam mencapai konvergensi

standar akuntansi. Dipimpin oleh Ikuo Nishikawa, Ketua ASBJ, dan Sir David Tweedie, Ketua IASB, pertemuan kesepuluh untuk mempercepat konvergensi Jepang GAAP dan IFRS (IASB, 2009). Sebagai bagian dari pertemuan tersebut, perwakilan dari IASB memberikan update kebijakan yang telah dan oleh IASB dalam menanggapi krisis keuangan. Roadmap ini memungkinkan adopsi awal IFRS oleh perusahaan tercatat untuk tahun fiskal yang dimulai 1 April 2009 dan mengusulkan adopsi IFRS wajib dari 2015 atau 2016.

Keputusan Korea menerima sepenuhnya IFRS telah memberikan bukti lebih lanjut bahwa Asia percaya pada standar global. Korea telah memutuskan bahwa dari 2009, setiap perusahaan dapat memilih untuk menerapkan IFRS, dengan penggunaan IFRS menjadi wajib bagi semua perusahaan yang terdaftar tahun 2011. Menurut regulator akuntansi di Indonesia dalam hal ini Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), konvergensi dengan IFRS akan meningkatkan reputasi nasional praktik akuntansi Indonesia. Pembentukan profil ini sangat penting untuk memastikan Indonesia tidak dibiarkan keluar dari globalisasi, terutama karena lebih dari 100 negara menerapkan IFRS (MASB, 2008).

Selain itu, transisi ke IFRS, Dewan Standar Akuntansi (AcSB) Kanada telah mengkaji komentar dari pertemuan meja bundar yang dihadiri oleh semua pihak yang berkepentingan seperti regulator, pembuat kebijakan dan menteri keuangan yang berlangsung pada tanggal 20 April 2009 di Montreal. Setelah mempertimbangkan masukan yang diterima tantangan mengadopsi IFRS. Ini menegaskan kembali bahwa GAAP Kanada untuk perusahaan publik yang akuntabel akan menerima IFRS untuk laporan keuangan interim dengan tahun pajak dimulai pada atau setelah 1 Januari 2011.

IASB dan FASB telah bekerja dengan baik terhadap konvergensi. Menanggapi krisis keuangan, kedua badan secara signifikan bekerja untuk instrumen keuangan, konsolidasi dan pengakuan penurunan nilai. Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa krisis keuangan membuat kasus konvergensi akuntansi lebih menarik. Semua negara yang memiliki peta untuk mengadopsi IFRS sangat yakin bahwa tujuan konvergensi akuntansi.

5. Penutup

Studi eksplorasi ini menyoroti implikasi penting krisis keuangan global dan konvergensi praktik akuntansi, pelaporan keuangan, dan kecenderungan konvergensi IFRS di Indonesia. Dengan analisis

metode genealogi akuntansi menunjukkan bahwa krisis keuangan tidak menghambat kecenderungan konvergensi akuntansi: mayoritas negara-negara mengalami krisis keuangan global dan berkomitmen untuk mengadopsi IFRS yang direncanakan. Selain itu, kemajuan konvergensi dicapai antara IFRS dan US GAAP.

Kontroversi IFRS seputar FVA dan dampaknya terhadap krisis keuangan global telah menyebabkan kritik terhadap IASB, karena tidak hati-hati dalam memberikan bimbingan yang cukup pada penggunaan aturan nilai wajar. Rekomendasi untuk IASB dalam meningkatkan persyaratan pelaporan muncul dari krisis keuangan, dan respon komprehensif oleh IASB. Beberapa rekomendasi bahwa tekanan dari badan-badan nasional yang tak terelakkan, misalnya, tekanan Uni Eropa untuk membawa perubahan ke IFRS dan IAS 39. Perbaikan dalam standar akuntansi, seperti perbaikan dalam IFRS 1, IFRS 2, IFRS dan IAS 39, membantu untuk mempromosikan stabilitas keuangan global dan pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan meningkatkan transparansi, mengurangi kompleksitas dan memulihkan kepercayaan di pasar. Perbaikan ini oleh IASB dalam IFRS telah dilakukan sebagai hal yang mendesak.

Reaksi negara-negara tersebut telah membahas pendekatan IASB dalam menanggapi kritik dari krisis keuangan telah meningkatkan reputasi IFRS dan telah meningkatkan kredibilitas dan komparabilitas informasi keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Temuan penelitian ini adalah metode *Genealogi FVA* dan konvergensi praktik akuntansi memberikan wawasan mengenai bagaimana *Fair Value Accounting* memitigasi krisis dan mendukung regulator dalam hal ini Ikatan Akuntan Indonesia akan mengendalikan atau mendefinisikan pengakuan *Fair Value Accounting*.

Konvergensi praktik akuntansi saat ini mengimplementasikan metode *Genealogi Fair value accounting* berbasis pasar digunakan dalam Standar Akuntansi Internasional, (IAS) 16 IAS 17, IAS 18, IAS 19, IAS 20, IAS 26, IAS 28, IAS 36, IAS 38, IAS 39, IAS 40, IAS 41, IFRS 1, IFRS 2, IFRS 3, 4 dan IFRS IFRS 7 dan juga digunakan di AS FAS 107, FAS 115, FAS 140, FAS 144, FAS 142 dan FAS 157.

Pendekatan ekuitas, semua perubahan nilai wajar yang belum direalisasi diakui dalam selisih penilaian kembali. Setelah transaksi tersebut direalisasikan, perubahan nilai wajar diungkapkan dalam ekuitas. Standar Akuntansi Internasional 16 menggunakan pendekatan ini. Dengan pendekatan

campuran, yang belum direalisasi perubahan nilai wajar diakui dalam selisih penilaian kembali, perubahan nilai wajar diakui dalam laporan laba rugi bukan ekuitas. Salah satu contohnya adalah IAS 39. Dengan pendekatan pendapatan, semua holding gain dan kerugian akibat perubahan nilai wajar diakui dalam laporan laba rugi. Dalam metode genealogi FVA semua perubahan nilai wajar diakui dalam laporan laba rugi, termasuk goodwill internal.

American Bankers Association dan Komisi Sekuritas dan Bursa (SEC) pada September 2008 menyatakan bahwa " masalah yang ada di pasar keuangan saat ini dapat ditelusuri ke berbagai faktor. Salah satu faktor yang diakui adalah nilai wajar akuntansi(FVA), kekhawatiran dimiliki oleh Kongres AS, karena tekanan yang kuat pada Standar Akuntansi Keuangan (FASB) untuk mengubah aturan akuntansi. Lihat juga Forbes (2009), Wallison (2008a, b) dan Whalen (2008) untuk akuntansi nilai wajar (FVA) dan krisis keuangan. IAS 40 memungkinkan dua pengecualian, dimana perusahaan dapat melaporkan bagian dari portofolio *property* metode biaya dan metode nilai wajar (FVA). Sebagian besar perusahaan menerapkan baik metode biaya atau metode nilai wajar untuk portofolio investasi *property*.

Daftar Pustaka

- IASB's Response to the Financial Crisis and Impact of FVA on the Future of Accounting Convergence. Accounting Education News, 2009, International Federation of Accountants (IFAC) Applauds US Administration's Support for Global Accounting Standards in US Financial Reform Proposal.
- Ball, R., 2006, International Financial Reporting Standards (IFRS): Pros and Cons for Investors. Accounting and Business Research (Special Issue), 5–27.
- Banziger, H., 2008, Setting the Right Rramework for Modern Financial Markets; Lessons Learned from the Recent Crisis.
- Barth, M. E., W. H. Beaver, and W. R. Landsman, 2001, The Relevance of the Value Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting: Another view. *Journal of Accounting and Economics* 31, 77–104.
- Benston, G. J., 2006, Fair Value Accounting: A Cautionary Tale From Enron. *Journal of Accounting and Public Policy* 25, 465–484.
- Bernard, V. L., R. C. Merton, and K. G. Palepu, 1995, Mark-to-market Accounting for Banks and Thrifts: Lessons from the Danish Experience. *Journal of Accounting Research* 33, 11–32.
- Bogoslaw, D., 2008, Global Accounting Standards? Not so Fast Business Week.
- Boyer, R., 2007, Assessing the Impact of Fair Value Upon Financial Crisis. *Socio Economy Review* 5, 779–8.
- Brown, S., 2008, US Watchdog Hears Fair Value is 'Much Needed'. Accountancy Age.
- California CPA, June 2008. Global Accounting; Q&A With IASB Member Mary Barth Sheds Light on Accounting Convergence.
- Casabona, P. A., V. Shoaf, and R. Fonfender, 2001, Implementing FASB's new methodology for estimating fair values. *Financial Accounting and Reporting* November/December 34–39.
- Chalmers, K., G. Clinch, and J. Godfrey, 2007, The Real Bottom Line. *In the Black*, October 52–54.
- Chartered Institute of Management Accountant (CIMA), 2009, Japanese Accounting Standards Board (ASBJ) to adopt IFRS by 2011.
- Chen, X., M. Skully, and K. Brown, 2005, Banking Efficiency in China: Application of DEA to Pre- and Post-Deregulation Eras: 1993–2000. *China Economic Review* 163, 229–245.

- Cheung, M., and C. Morley, 2008, Briefing Notes on Fair Value Accounting.
- Chorafas, D., 2006, *International Financial Reporting Standards*, Fair Value and Corporate Governance (CIMA Publications, UK).
- Cordazzo, M., 2008, The Impact of IAS/IFRS on Accounting Practices: Evidence from Italian Listed Companies.
- CPA, 2009, The Role of Mark-to-market Accounting in the Financial Crisis.
- Damant, D., 2001, The new world a head: the internationalisation of accounting rules. *Balance Sheet* 9 1, 17–21.
- Deloitte Touche Tohmatsu, 2009, IFRS in Your Pocket.
- Donker, H., 2005, Fair value accounting contains a superior basis for financial reporting than the outdated historical cost model. *CGA Magazine* September–October.
- Dunn, G., 2009, SEC Reports to Congress on Mark-to-market Accounting.
- Dzinkowski, R., 2009, Whodunnit? In *The Black*. *CPA Australia* 2, 48–50.
- Edward, E., 1975, The state of current value accounting. *Accounting Review* 50, 235–245.
- European Union Parliament, 2002, Uniform Rules for International Accounting Standards from 2005 Onwards. European Parliament Daily Notebook, March.
- Financial Crisis Advisory Group, 2009.
- Financial Reporting Blog, 2009
- Forbes, S., 2009, End mark-to-market Forbes.com. March.
- de France, B., 2008, Financial Stability Review. Special issue on Valuation, No. 12.
- Hinks, G., 2008, SEC Continues Fair Value Investigation. *Accountancy Age*.
- Hoontrakul, P., 2008, Stringent Accounting Rules May be Making Things Worse During Financial Turmoil (The Nation Published).
- Hughes, J., 2009, Is This a Case of Shooting the Messenger? *Financial Times*.
- Ijiri, Y., 2005, US Accounting Standards and Their Environment: A Dualistic Study of Their 75-years of Transition. *Journal of Accounting and Public Policy* 24, 255–279.
- Imeson, M., 2008, Fair-value Accounting Rules Not Fair.
- International Accounting Standards (IAS) Amendments, 2008, Amendments to IAS 39 and IFRS 7.
- International Accounting Standards Board (IASB), 2007, The IASB Welcomes Sec Vote to Remove Reconciliation Requirement', Press Release 15 November.
- International Accounting Standards Board (IASB), 2008, Discussing the Credit Crunch.
- International Accounting Standards Board (IASB), 2009, IASB Response to the Financial Crisis.
- International Accounting Standards Board (IASB) Expert Advisory Panel, 2008, Measuring and Disclosing the Fair Value of Financial Instruments in Markets That are no Longer Active, October 2008.
- International Accounting Standards Committee (IASC), 1982a, International Accounting Standard IAS 16: Accounting for Property, Plant and Equipment (London, UK).
- International Accounting Standards Committee (IASC), 1982b, International Accounting Standard IAS 17: Leases (London, UK).
- International Accounting Standards Committee (IASC), 1989, Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statements (London, UK).
- International Accounting Standards Conceptual Framework (IASCF), 2008, IASC Basis for Conclusions on IAS 40 Investment Properties (London, UK).
- International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB), 2008, Challenges in Auditing Fair Value Accounting Estimates in the Current Market Environment.
- International Financial Reporting Standards (IFRS) Advisory Committee, 2009, Report on Public Meeting.
- International Monetary Fund (IMF), 2008, Global Financial Stability Report. Chapter 3: Fair Value Accounting and Procyclicality, October 2008.
- James, C., 2009, Structural causes of the global financial crisis: a critical assessment of the 'new financial architecture'. *Cambridge Journal of Economics* 33, 563–580.
- Johnson, L. T., 2005, Relevance and Reliability. The FASB's Goal in Setting Accounting Standards.
- KPMG, 2008, Faculty Forum Webcast: Key IFRS Standards and Topics and How to Incorporate them Into Classroom Discussion.
- Krumwiede, T., 2008, Why Historical Cost Accounting Makes Sense. *Strategic Finance* August: 33–39. IASB Agenda Programme.
- Larson, R. K., and D. L. Street, 2004, Convergence with IFRS in an Expanding Europe: Progress and Obstacles Identified by Large Accounting Firms' Survey. *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation* 13, 89–119.
- Laux, C., and C. Leuz, 2009, The Crisis of Fair Value Accounting: Making Sense of The Recent Debate. *Accounting, Organisation and Society* 34, 826–834.
- Li, W., L. Xiaoyan, and W. Minghai, 2007, 1/4th Century International Economic Relations and the Application of Fair Value Accounting in China. *Working Paper* 1–43.

- Malaysian Accounting Standards Board (MASB), 2008, Frequently Asked Questions on Malaysia's Convergence with IFRS in 2012.
- Mallet, R., 2008, Chartered Institute of Management Accountants (CIMA). Making Sense of the Credit Crunch Fair Value Debate.
- Merton, R. C., and Z. Bodie, 1992, On the Management of Financial Guarantees. *Financial Management* Winter, 87–190.
- Mitra, S., 2009, Sir David Tweedie Takes on IFRS..
- Nicolaisen, D. T., 2005, A Securities Regulator Looks at Convergence. *Northwestern University Journal of International Law and Business*.
- O'Hara, N. A., 2009, Don't Shoot the Messenger. *The Unfair Attack on Fair-Value Accounting. The Investment Professional* 2, 47–53.
- Persaud, A., 2008, Regulation, Valuation and Systemic Liquidity. *Banque de France. Financial Stability Review-Special issue on valuation*, No. 12.
- Plantin, G., H. Sapra, and H. S. Shin, 2008, Fair Value Accounting and Financial Stability. *Banque de France. Financial Stability Review Special issue on valuation*, No. 12.
- Preet, S., 2009, India and IFRS: Can we Bridge the GAAP?.
- Rankin, G., 2009, The heat is on. In *The Black. CPA Australia* 2, 10–11.
- Rihardjo 2013, Bayang-Bayang Kapitalisme Dalam Genealogi Akuntansi Modern, *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis Dan Sektor Publik* ISSN 1829 – 9857.
- Ryan, S. G., 2008, Accounting In And For The Subprime Crisis. *The Accounting Review* 83, 1605–1638.
- Securities and Exchange Commission (SEC), 2007, Staff Observations in the Review of IFRS Financial Statements.
- So, S., and S. Smith, 2009, Value-Relevance Of Presenting Changes In Fair Value Of Investment Properties In The Income Statement: Evidence from Hong Kong. *Accounting and Business Research* 39, 103–118.
- Sterling, R. R., 1970, On Theory Construction And Verification. *Accounting Review* 45, 444–457.
- Street, D., 2009, Credit Crisis Adds Uncertainty To International Accounting Transition; Most Business.
- Sukhraj, P., 2008, French Experts Explain Fair Value During A Crisis. *Accountancy Age* 34, 810–825.
- Suyanto, Bagong dan Amal. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Aditya. Media Publishing. Yogyakarta.
- Swardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Triuwono, Iwan. 2006. *Akuntansi Syariah*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sycamore, D., and E. Pfeiffer, 2009, The Financial Crisis. What Does it Mean for IFRS and FAS 157? *The IFRS Exorcist*.
- The Business Times, 2009, Singapore to adopt global accounting standards by 2012.
- Thomas, J., 2009, Convergence: Businesses And Business Schools Prepare for IFRS. *Issues in Accounting Education* 24, 369–376.
- Tweedie, D., 2008, Bringing Transparency To Financial Reporting: Towards An Improved Accounting Framework In The Aftermath Of The Credit Crisis.
- Wallace, M., 2009, Is Fair-Value Accounting Responsible For The Financial Crisis?
- Wallison, P. J., 2008a, Fair Value Accounting: A Critique, *Financial Services Outlook* (American Enterprise Institute for Public Policy Research, Washington D.C.).
- Wallison, P. J., 2008b, Judgment too Important to be Left to the Accountants. *Financial Times*.
- Wang, J., 2006, Implement New Accounting Standards; Improve The Service Efficiency Of Accounting In The Economic Development. *Accounting Studies* 8, 3–9 (in Chinese).
- Washington Post, 2008, Lots Of Money And Uncertainty.
- Whalen, R. C., 2008, The Subprime Crisis – Causes, Effects And Consequences. *Networks Financial Institute*, March 2008
- Williams, P., 2002, Accounting's Quiet Revolution. *Financial Director*.